

PENGEMBANGAN PANDUAN PEMBUATAN POLA DASAR BUSANA WANITA UNTUK SISWA TUNARUNGU DI SMALB

Nur Riska Pangestuti, Sihkabuden

Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Malang
Email: plb.fip.um.ac.id / nurriskapangestuti@yahoo.com

Abstract: The purpose of the research was to produce the printing material learning is guide book of women's clothing basic pattern for hearing impairment in SMALB. The research use adapt the Sugiyono (2011) model which consists of 7 stages, include (1) potential problems, (2) data collection, (3) product design, (4) validation of the design, (5) design revisions, (6) product testing, and (7) the revision of the product. The results of matter experts is 70%, media experts is 93%, and practitioners (teachers) is 82%. The results of field trials obtained for student I assessment is 87,6 and student II is 80, for worthy criteria. The conclusion of this research is to get the product produced right (effective, efecience, and atractives) in practice by the hearing imparment students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar cetak yaitu buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu SMALB. Penelitian ini menggunakan adaptasi model pengembangan Sugiyono (2011) yang terdiri atas 7 tahap, meliputi 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produk. Hasil penilaian oleh para ahli yaitu ahli materi 70%, ahli media 93%, praktisi (guru) 82%. Hasil penilaian dari uji coba lapangan didapatkan penilaian 87,6 untuk siswa I dan 80 untuk siswa II dengan kriteria layak. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu produk yang dihasilkan mendapatkan hasil tepat (efektif, efisien, dan menarik) secara praktik oleh siswa tunarungu SMALB.

Kata Kunci: Pengembangan Panduan, Pola Busana, Tunarungu

Sekolah merupakan lembaga formal yang dapat membina ABK untuk dapat memiliki keterampilan hidup demi eksistensi mereka di lingkungan masyarakat. Program ketrampilan hidup atau yang lebih dikenal dengan istilah *life skill*, sekarang ini sedang dikembangkan pada berbagai lembaga, termasuk sekolah. Departemen Pendidikan Nasional dalam Liando & Dapa (2007:156) membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis seperti berikut: (1) kecakapan personal (*personal skills*), (2) kecakapan sosial (*social skills*), (3) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Salah satu kecakapan diatas yaitu kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterbatasan kecakapan yang dimiliki oleh ABK ternyata memberikan implikasi yang sangat jelas pada perolehan kesempatan kerja ABK. Data presentase penyandang cacat berumur 10 tahun keatas menurut tipe daerah dan kegiatan

utama, tahun 2003 (BPS, Modul Sosial Budaya 2003 dalam Liando Dapa 2007:160) menyebutkan bahwa presentase ABK yang mencari pekerjaan masing sangat besar yakni 61,56%, bahkan ABK yang diperkotaan lebih banyak menganggur yakni 64,61%, dibandingkan ABK yang dipedesaan 59,80%. Perubahan orientasi yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja sangat perlu dilakukan dalam konsep *life skill* bagi ABK. Orientasi yang lebih luas artinya cakupan *life skill* yang lebih luas tidak terbatas pada membantu diri sendiri, namun memiliki kecakapan yang spesifik untuk dijadikan lapangan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Pembelajaran vokasional bagi ABK diberikan pada jenjang SMPLB dan SMALB. Beberapa jenis keterampilan yang dapat dikembangkan pada ABK, antara lain: tata busana, tata boga, tata kecantikan, otomotif, kriya kayu, dan sebagainya. Tata busana merupakan pendidikan ketrampilan *life skill* pada pembuatan produk menggunakan bahan-bahan

tekstil. Busana merupakan bahan atau benda yang sangat penting dalam kebutuhan dasar (primer) manusia. Selain kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal, busana juga hal terpenting untuk dimiliki.

Pembuatan busana mengikuti langkah-langkah penting yang harus dilakukan, meliputi pembuatan pola dasar busana, pengembangan pola dasar sesuai jenis dan model busana, pemilihan bahan busana, pemotongan bahan, penjahitan, penyelesaian busana dan terakhir yaitu pengemasan busana. Pembuatan pola dasar merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam memproduksi busana. Pada pembelajaran vokasional tata busana perlu mementingkan tahapan tersebut, dimana siswa diharapkan mampu untuk menguasai langkah-langkah pada pembelajaran tata busana sehingga kedepannya siswa mendapatkan bekal ketrampilan secara maksimal.

Belajar tata busana akan lebih mudah dilakukan oleh orang normal yang tidak memiliki hambatan apapun, namun, hal ini tentunya akan berbeda ketika dilakukan oleh seorang tunarungu yang mengalami hambatan pada alat pendengaran. Siswa tunarungu tidak mengalami hambatan intelegensi dan fisik sehingga mampu mengikuti pembelajaran vokasional tata busana. Namun ketika dalam pembelajaran tata busana sangat membutuhkan kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik, yang kesemuanya itu tidak dimiliki oleh seorang tunarungu. Somad & Hernawati (1995:26) mendefinisikan pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Dimana dampak yang mudah dilihat yaitu terhambatnya komunikasi yang melibatkan bahasa.

Sastrawinata (dalam Efendi, 2008) mengemukakan masalah yang sering dihadapi anak tunarungu dari segi kebahasaan yaitu: (1) miskin kosakata (perbendaharaan kurang/terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Dari karakteristik tunarungu yang muncul mengakibatkan aspek komunikasi dan bahasa menjadi terhambat,

sehingga pembelajaran tata busana memerlukan modifikasi dalam bidang metode pembelajaran dan sumber belajar.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran vokasional tata busana sangatlah beragam. Namun dewasa ini sumber belajar vokasional tata busana untuk siswa ABK sangatlah terbatas. Sumber belajar yang ada tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ABK. Tunarungu memiliki karakteristik yaitu tidak mampu menerima informasi verbal yang sulit, sehingga mereka mampu menerima informasi dengan tingkatan sederhana sehingga mampu mengerti informasi tersebut dengan cara melihat. Salah satu sarana yang dapat divisualisasikan adalah bahan ajar cetak dengan kombinasi gambar.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2011:40) bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Misalnya buku, handout, modul, panduan belajar siswa, bahan tutorial, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket. Kombinasi antara bahan ajar cetak dengan gambar bertujuan untuk memudahkan tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan melalui simbol-simbol gambar yang mewakili pemahaman materi teks yang ada.

Hasil observasi pada pembelajaran tata busana SMALB Pembina Lawang Malang yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2013, diperoleh paparan data bahwa terdapat masalah pada materi pembuatan pola dasar busana wanita. Dari 2 siswa SMALB Pembina Lawang Malang, keduanya mengalami kesulitan dalam kompetensi pembuatan pola dasar busana wanita. Pembelajaran siswa tunarungu cenderung hanya menyalin tulisan atau pengerjaan pola dari buku dan penjelasan guru saja. Siswa tidak paham dan mengerti bagaimana tahapan dan proses menyusun pola dasar busana tersebut.

Standar kompetensi pada kurikulum tata busana SMALB yang belum dikuasai oleh peserta didik yaitu membuat pola konstruksi, yang didalamnya terdapat kompetensi dasar (a) menggambar pola dasar, (b) mengubah pola dasar sesuai desain, (c) memeriksa pola, (d) menggunting pola, (e) melakukan uji coba, dan (f) menyimpan pola. Menggambar pola dasar, menggunting pola, dan menyimpan pola busana merupakan kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik SMALB Pembina Lawang Malang

yang mengikuti pembelajaran tata busana. Peserta didik masih ketergantungan dengan bantuan guru pembimbing dalam pembuatan pola dasar busana. Kompetensi menggambar pola dasar mempunyai cakupan materi yaitu pola dasar badan, pola dasar lengan, pola dasar rok, dan pola dasar celana.

Dalam pembelajaran tata busana, siswa dan guru masih menggunakan sumber belajar dari internet dan buku-buku umum yang menggunakan banyak kosa kata dan pemahaman yang sulit. Keterbatasan pemerolehan bahasa dan pemahaman anak tunarungu menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi materi. Sehingga dalam pembelajaran yang telah ada, siswa menggambar pola dasar dengan menyalin hasil pekerjaan guru pada papan tulis.

Pengembangan bahan ajar panduan pembuatan pola dasar busana wanita ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pengembangan panduan ini digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pola dasar busana wanita karena, (a) siswa tunarungu dapat mengoptimalkan pemahaman informasi menggunakan daya penglihatan, sehingga panduan yang digunakan dimaksimalkan pada media visual berupa modul, (b) siswa tunarungu memiliki hambatan pada bahasa dan pemahaman, maka pengembangan panduan ini disertai dengan visualisasi gambar pada langkah-langkah pembuatan pola untuk membantu siswa memahami informasi didalamnya, (c) siswa tunarungu memiliki hambatan pada bahasa dan pemahaman, maka pengembangan panduan ini menggunakan langkah-langkah pembuatan pola yang sederhana didalamnya.

METODE

Pengembangan buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu ini mengadaptasi model pengembangan Sugiyono (2011). Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi, 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk, dan 7) revisi produk.

Pada penelitian ini melibatkan ahli materi, ahli media, dan praktisi (guru) untuk melakukan validasi terhadap produk sebelum diuji cobakan di lapangan. Subyek uji coba terdiri dari uji coba lapangan oleh 2 siswa tunarungu di SMALB

Pembina Lawang Malang. Analisis dilakukan pada data yang diperoleh berupa presentase hasil validasi menggunakan rumus:

$$P = x \cdot 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

Σx = Jumlah jawaban responden dalam satu item

Σxi = Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100 % = Konstanta

Sebagai dasar kriteria penilaian validasi produk menggunakan adaptasi kualifikasi Arikunto (2010:35) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kualifikasi Penilaian Validasi

Presentase (%)	Tingkat Ke-layakan	Keterangan
76%- 100%	Sangat layak	Sangat sesuai
51%- 75%	Layak	Sesuai
26%-50%	Layak, direvisi	Kurang sesuai
0%- 25%	Tidak layak	Tidak sesuai

Keyakinan buku panduan ditunjukkan oleh pencapaian kompetensi yang didasarkan pada standar ketuntasan minimal (SKM). Kriteria penilaian data diadaptasi dari teknik penilaian guru pembimbing tata busana. Penetapan skor 70 didasarkan pada Standar Ketuntasan Minimal (SKM) pembelajaran tata busana di sekolah.

Tabel 2. Kriteria Kualifikasi Penilaian Uji Coba Lapangan (Siswa)

Skor	Keterangan
70-100	Layak, tidak perlu dilakukan revisi
50-70	Cukup layak, dilakukan revisi
<50	Tidak layak dan harus diganti

Kegiatan uji coba lapangan dilakukan dengan teknik uji coba untuk mengetahui kemampuan awal sebelum menggunakan buku panduan (pre tes) dan kemampuan akhir setelah menggunakan buku panduan (post tes). Analisis data pada hasil tes belajar siswa menggunakan rumus:

$$P = x \cdot 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

Σx = Jumlah nilai keseluruhan

N = Banyaknya audien

100 % = Konstanta

Sebagai dasar kriteria penilaian hasil tes belajar menggunakan adaptasi kualifikasi Arikunto (2010:35) sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Intepetasi Hasil Belajar (Pre tes dan Pos tes)

Nilai	Kategori	Kualifikasi
76-100	Sangat baik	Sangat layak
51-75	Baik	Layak
26-50	Cukup baik	Cukup layak
0-25	Tidak baik	Tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berupa data hasil validasi dan respon siswa terhadap penerapan buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita. Data hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan praktisi (guru) dipaparkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Buku Panduan Pembuatan Pola Dasar Busana Wanita.

No.	Re-spon-den	Aspek yang Divalidasi	Pre-sentase	Ket.
1.	A h l i materi	Relevansi, keakuratan materi, kelengkapan sajian, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kesesuaian bahasa dengan materi	70%	Layak, sesuai
2.	A h l i media	Relevansi media, keefektifan media, keefesienan media, kemenarikan media, teknis	93%	Sangat layak, sangat sesuai

3.	P r a k - t i s i (Guru)	Relevansi, kelayakan buku panduan, kelengkapan sajian, kebahasaan, tampilan buku panduan, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa	82%	Sangat layak, sangat sesuai
----	--------------------------	---	-----	-----------------------------

Ahli materi memberikan saran yaitu pada proses membuat pola sebaiknya dilengkapi dengan keterangan membuat pola yang lebih detail misalnya keterangan ukuran pada proses pembuatan pola. Ahli materi juga memberikan saran untuk memberikan penjelasan pada istilah busana yang digunakan oleh penulis dalam buku panduan. Dari hasil validasi, ahli materi memberikan rekomendasi bahwa buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu SMALB Pembina Malang layak digunakan dengan revisi kecil.

Ahli media memberikan saran untuk pencetakan produk sebaiknya dicetak secara bolak-balik, dan menggunakan kertas yang lebih tebal seperti kertas inject (*inject paper*), dimana kertas inject memiliki kelebihan yaitu tidak meresap tinta dan membuat hasil cetakan lebih bagus. Ahli media juga memberi saran pada tampilan cover seharusnya gambar kegiatan siswa membuat pola dapat ditampilkan secara utuh, tanpa memotong bagian tubuh dari objek gambar. Dari hasil validasi, ahli media memberikan rekomendasi bahwa buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu SMALB Pembina Malang layak digunakan dengan revisi kecil.

Praktisi (guru) memberikan saran bahwa indikator yang terdapat pada buku panduan kurang lengkap. Guru juga memberikan saran yaitu untuk menambah materi cara mengambil ukuran badan yang digunakan pada pembuatan pola dasar busana wanita dikarenakan oleh siswa tunarungu mudah lupa dengan cara mengambil ukuran badan. Guru juga memberikan saran agar peneliti menambah soal latihan pada setiap bab pembelajaran dan format penilaian evaluasi siswa dapat dipisahkan sesuai dengan jenis pola yang dibuat agar mudah untuk mengidentifikasinya. Dari hasil validasi, praktisi (guru) memberikan rekomendasi bahwa

buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu SMALB Pembina Malang layak digunakan dengan revisi kecil.

Buku panduan yang telah direvisi berdasarkan penilaian pada tahap uji validitas ahli kemudian diujicobakan pada siswa SMALB Pembina Lawang Malang yang mengikuti pembelajaran vokasional di tata busana dengan desain uji coba pre tes dan pos tes. Siswa yang dijadikan uji coba lapangan adalah dua orang siswa tunarungu. Hasil dari uji coba lapangan nantinya digunakan untuk meninjau kembali kelayakan dari produk buku panduan. Uji coba lapangan dilakukan dengan memberikan tes awal kepada siswa tentang menggambar pola dasar, menggunting pola, dan menyimpan pola. Dari hasil analisis tes awal dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembelajaran menggunakan produk yang telah dikembangkan yaitu buku panduan.

Siswa yang telah mendapat pembelajaran menggunakan buku panduan, kemudian diberikan tes akhir sebagai penentu kelayakan buku panduan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir siswa. Selain perbandingan antara tes awal dan tes akhir, nilai hasil belajar siswa juga dianalisis dengan tingkat pencapaian kompetensi yang didasarkan pada standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu 70. Berikut paparan hasil belajar siswa dengan memperbandingkan nilai tes awal dan tes akhir.

Tabel 5. Hasil Tes Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Pre Test	Post Test	Ket	Post Pre-Test
1.	Siswa I (VO)	18,5	87,6	>70, lulus	69,1
2.	Siswa II (FM)	15,4	80	>70, lulus	64,6
Jumlah					66,85

Dalam pengembangan buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita ini juga diperoleh data dari hasil angket berupa pertanyaan dari siswa yang menjadi subyek uji coba lapangan terkait keefektifan, keefesienan, dan kemenarikan produk. Data hasil pertanyaan siswa dapat dilihat pada tabel 6.

No.	Responden	Presentase	Keterangan
1.	Siswa I (VO)	95%	Sangat layak,
2.	Siswa II (FM)	87,5%	Sangat layak, sangat sesuai

Pembahasan

Buku panduan/pedoman yaitu buku yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Buku petunjuk yaitu buku yang berisikan keterangan dan petunjuk praktis untuk melakukan (melaksanakan, menjalankan) sesuatu. (Artikata.com, <http://artikata.com/arti-322580-buku.html>, diakses pada tanggal 29 April 2014 pukul 16.51 WIB). Buku sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas lima unsur (komponen) yaitu (a) judul, (b) kompetensi dasar atau materi pokok, (c) informasi pendukung, (d) latihan, dan (e) penilaian, (Prastowo, 2012: 172).

Buku Buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita ini sudah memuat judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan dan penilaian sesuai dengan unsur yang harus ada dalam sebuah buku menurut Prastowo. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, latihan, dan kelengkapan uraian materi yang ada relevan dengan karakter dan perkembangan siswa. Keakuratan materi yang disajikan sesuai dengan kebenaran keilmuan, kehidupan sehari-hari, pendekatan keilmuan tata busana, dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Kelengkapan sajian pada buku panduan ini menyajikan kompetensi, petunjuk belajar bagi guru dan siswa, kegiatan unjuk kerja siswa, kolom penilaian dan gambar untuk memudahkan siswa tunarungu memahami materi.

Buku panduan ini mendorong rasa ingin tahu siswa, mendorong terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar, mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, mendorong siswa untuk belajar mandiri, dan mendorong siswa untuk mengaplikasikan materi. Kesesuaian bahasa dengan materi dan panjang kalimat pada buku panduan ini sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tunarungu.

Kesesuaian buku panduan dengan tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa sudah relevan. Keefektifan buku panduan ini dilengkapi dengan penyajian ilustrasi gambar pada setiap langkah kegiatan pembuatan pola dasar busana wanita. Prastowo (2012) berpendapat bahwa beberapa alasan digunakannya gambar dalam suatu bahan ajar, yaitu (1) gambar dapat menjadi hiasan yang membuat bahan ajar semakin menarik, (2) gambar mampu memberikan motivasi peserta

didik untuk belajar, (3) gambar sebagai penyampai perasaan, (4) gambar dapat membantu untuk membayangkan pesan yang ingin disampaikan, (5) gambar dapat menyampaikan informasi lebih jelas dan mudah dipahami, (6) satu gambar dapat menjelaskan beberapa kata atau kalimat sekaligus, (7) gambar dapat menyederhanakan cara penyampaian konsep tanpa mengurangi artinya. Gambar yang digunakan pada buku panduan ini sesuai dengan langkah pembuatan pola yang sederhana dan berisi keterangan pola yang lengkap.

Keefesienan dalam penggunaan buku panduan ini juga terlihat pada segi waktu, biaya, dan tenaga, karena buku panduan ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Kemenarikan buku panduan juga terlihat pada komposisi warna, tata letak, penggunaan huruf, spasi, jenis dan kualitas kertas, layout yang digunakan menarik dan memudahkan siswa menggunakan buku panduan. Pemilihan kalimat yang sederhana dan penggunaan ilustrasi gambar pada setiap kegiatan pembuatan pola sesuai dengan perkembangan bahasa siswa.

Siswa SMALB Pembina Lawang Malang yang mengikuti pembelajaran tata busana berpendapat bahwa buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita memudahkan mereka belajar membuat pola dasar busana wanita sehingga sangat efektif, dan menarik. Buku panduan juga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun saat menggambar pola busana. Oleh karena itu, buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita dapat membantu siswa tunarungu dalam membuat pola dasar busana wanita karena buku panduan ini memuat ilustrasi gambar pada setiap langkah pembuatan pola, sehingga memudahkan siswa tunarungu memahami materi yang disajikan, serta buku panduan yang diberikan dapat memberikan bekal ketrampilan vokasional di bidang tata busana

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa buku panduan pembuatan pola dasar busana yang dihasilkan dapat memudahkan siswa tunarungu dalam membuat pola dasar busana wanita dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran terdahulu, siswa tunarungu menggunakan sumber belajar berupa buku panduan membuat pola untuk siswa umum/reguler yang tidak memahami karakteristik dari siswa tunarungu. Tunarungu memerlukan modifikasi sumber belajar yang memuat gambar sebagai

sarana pemahaman informasi visual yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Sehingga penelitian yang menghasilkan buku panduan pembuatan pola dasar busana ini menunjukkan hasil yaitu produk yang layak/sesuai digunakan untuk siswa tunarungu SMALB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa buku panduan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu SMALB Pembina Lawang Malang yang mengikuti pembelajaran tata busana telah dinyatakan valid oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi (guru). Hasil penilaian oleh ahli materi pada aspek relevansi produk, keakuratan materi, kelengkapan sajian, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa, dan kesesuaian bahasa dengan materi mendapatkan presentase sebesar 70 % (layak). Hasil penilaian oleh ahli media pada aspek relevansi media, keefektifan media, keefesienan media, kemenarikan media, dan teknis pembuatan media mendapatkan presentase sebesar 93% (sangat layak). Hasil penilaian praktisi (guru) pada aspek relevansi buku panduan, kelayakan buku panduan, sistematika penulisan, kebahasaan, tampilan buku panduan, kesesuaian dajian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendapatkan presentase 82% (sangat layak). Berdasarkan hasil uji coba lapangan di lapangan didapatkan penilaian 87,6 untuk siswa I dan 80 untuk siswa II dengan kriteria layak.

Saran

Saran yang diberikan guna memperbaiki penelitian selanjutnya, yaitu dapat mengembangkan bahan ajar cetak lainnya dalam beberapa kompetensi pembelajaran, diharapkan untuk guru dapat memberikan latihan unjuk kerja pembuatan pola lebih mendalam agar siswa lebih aktif, dan kreatif tanpa melupakan materi yang diajarkan. Untuk memaksimalkan pemanfaatan buku panduan pembuatan pola dasar busana wanita untuk siswa tunarungu, maka perlu dilakukan diseminasi produk pada beberapa sekolah luar biasa yang terdapat siswa tunarungu dan mengikuti pembelajaran tata busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artikata.com. (Online), (<http://artikata.com/arti-322580-buku.html>), diakses 29 April 2014.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liando, J & Dapa, A. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Mangunsong, F, dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Somad, P & Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: DEPDIKBUD DIKTI.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.